

Model Eco-Health Gotong Royong untuk Pencegahan Penyakit Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Kampung Tonjong Kelurahan Walantaka

Muhamad Wahyudin¹, Surya Alam², Muhammad Agus Romli³, Dais Salsabila⁴, Isabela Nelda Rietmadanti⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Primagraha

*Corresponding author

E-mail: wahyudinm177@gmail.com (Muhamad Wahyudin)

Article History:

Received: July 10, 2026

Revised: July 22, 2026

Accepted: July 23, 2026

Abstract: Low public awareness of early disease detection, the implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), and environmental hygiene management are major issues in Tonjong Village, Walantaka Subdistrict. This community service program aims to improve health literacy, develop healthy living behaviors, and strengthen community participation in disease prevention efforts. The method used is a community empowerment approach through observation, coordination with stakeholders, health screenings, PHBS education, healthy exercise, mutual cooperation in environmental cleaning, and monitoring and evaluation. The results of the activity show increased community participation in health checks, greater understanding of early disease detection and PHBS, growing physical activity habits, and increased concern for environmental cleanliness through mutual cooperation. This program also strengthens the role of Posyandu (Integrated Health Post) as a center for health education and encourages the formation of collective awareness towards a healthier, more independent, and more sustainable society. health screening, PHBS, community empowerment, mutual cooperation, disease prevention.

Keywords:

Pendahuluan

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan yang tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas pelayanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku individu, kondisi lingkungan, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat (Sulaeman, 2021, p. 18). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penyakit, baik penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes melitus, dan obesitas maupun penyakit menular berbasis lingkungan seperti demam berdarah, diare, serta infeksi saluran pernapasan akut, berawal dari rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan, melakukan deteksi dini penyakit, beraktivitas fisik secara rutin, serta memelihara kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, paradigma pembangunan kesehatan saat ini tidak lagi hanya berorientasi pada upaya pengobatan (kuratif), tetapi lebih menekankan pada upaya promotif dan preventif melalui perubahan perilaku masyarakat.

Kelurahan Walantaka merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Walantaka, Kota Serang, yang memiliki karakteristik masyarakat dengan budaya gotong royong yang masih cukup kuat. Salah satu wilayah yang menjadi lokasi pengabdian adalah Kampung Tonjong, yang memiliki jumlah penduduk cukup padat dengan aktivitas masyarakat yang beragam, mulai dari pekerja informal, petani, pedagang, hingga ibu rumah tangga. Meskipun memiliki modal sosial yang baik berupa semangat kebersamaan, hasil observasi lapangan bersama perangkat kelurahan, kader Posyandu Sepatu, Ketua RT/RW dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat masih menghadapi beberapa persoalan yang berkaitan dengan perilaku hidup sehat dan kesehatan lingkungan.

Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum menjadikan pemeriksaan kesehatan secara berkala sebagai kebutuhan. Warga pada umumnya melakukan pemeriksaan kesehatan ketika telah mengalami keluhan atau gejala penyakit, sehingga berbagai faktor risiko seperti hipertensi, diabetes melitus, kadar gula darah tinggi, maupun gangguan kesehatan lainnya belum terdeteksi sejak dini. Kondisi tersebut meningkatkan risiko keterlambatan penanganan penyakit dan berdampak pada meningkatnya biaya pengobatan serta menurunnya kualitas hidup masyarakat.

Selain itu, aktivitas fisik masyarakat juga masih belum dilakukan secara rutin. Sebagian besar warga belum memiliki kebiasaan berolahraga secara terjadwal sehingga potensi terjadinya penyakit tidak menular akibat gaya hidup sedentari masih cukup tinggi. Di sisi lain, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan juga masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan masih terdapat rumput liar di beberapa ruas jalan lingkungan, sampah rumah tangga yang belum dikelola secara optimal, serta saluran air yang memerlukan pembersihan secara berkala. Kondisi tersebut berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit, seperti nyamuk penyebab demam berdarah, sekaligus meningkatkan risiko munculnya penyakit berbasis lingkungan.

Analisis situasi juga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masih belum merata. Sebagian warga telah memahami pentingnya menjaga kesehatan, namun belum sepenuhnya mengimplementasikan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa juga ditemukan pada anak-anak usia sekolah yang masih memerlukan edukasi mengenai kebersihan diri, pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta membiasakan pola hidup sehat sejak usia dini. Dengan demikian, persoalan utama di Kampung Tonjong bukan hanya terbatas pada aspek kesehatan, tetapi juga berkaitan dengan perubahan perilaku masyarakat menuju budaya hidup sehat yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, isu utama pengabdian difokuskan pada transformasi perilaku masyarakat dari kebiasaan kurang peduli terhadap kesehatan menjadi budaya hidup bersih dan sehat melalui pendekatan promotif, preventif, dan partisipatif. Fokus kegiatan diarahkan pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini penyakit, pembiasaan aktivitas fisik, peningkatan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta penguatan fungsi Posyandu sebagai pusat edukasi kesehatan masyarakat.

Kampung Tonjong dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki potensi besar dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat. Selain didukung oleh keberadaan Posyandu Sepatu yang aktif melaksanakan pelayanan kesehatan masyarakat, wilayah ini juga memiliki dukungan yang kuat dari Pemerintah Kelurahan Walantaka, kader kesehatan, tokoh masyarakat, serta antusiasme warga dalam mengikuti berbagai kegiatan sosial. Kondisi tersebut menjadi

modal sosial yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan serangkaian kegiatan yang saling terintegrasi, yaitu skrining kesehatan, sosialisasi kesehatan kepada masyarakat dan peserta didik, senam sehat bersama masyarakat, gotong royong membersihkan lingkungan, serta penguatan pelayanan Posyandu. Skrining kesehatan dilaksanakan sebagai upaya deteksi dini terhadap berbagai faktor risiko penyakit melalui pemeriksaan tekanan darah, gula darah, konsultasi kesehatan, serta edukasi mengenai pencegahan penyakit. Sosialisasi kesehatan diberikan kepada masyarakat dan sekolah mengenai pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), konsumsi makanan bergizi, aktivitas fisik, pencegahan penyakit menular maupun tidak menular, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Sebagai bagian dari pembentukan kebiasaan hidup sehat, masyarakat juga diajak mengikuti kegiatan senam sehat bersama yang bertujuan meningkatkan aktivitas fisik sekaligus mempererat interaksi sosial antarwarga. Selanjutnya dilakukan gotong royong membersihkan lingkungan dengan membersihkan jalan, memangkas rumput liar, mengangkat sampah, dan membersihkan saluran air sebagai upaya mengurangi faktor risiko penyakit berbasis lingkungan. Seluruh kegiatan tersebut dipusatkan di Posyandu Sepatu yang berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan sekaligus media edukasi masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini penyakit dan penerapan pola hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, data kualitatif menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam mengikuti skrining kesehatan, senam sehat, gotong royong, serta kegiatan edukasi kesehatan. Kehadiran kader Posyandu, aparat kelurahan, Babinsa, mahasiswa KKM, serta warga dari berbagai kelompok usia menunjukkan adanya dukungan sosial yang kuat terhadap program pengabdian. Partisipasi aktif masyarakat tersebut menjadi indikator awal bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan dan lingkungan.

Program pengabdian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa Model Transformasi Perilaku Hidup Sehat Berbasis Partisipasi Masyarakat, yaitu model pemberdayaan yang mengintegrasikan lima komponen utama, yakni skrining kesehatan, edukasi kesehatan, pembiasaan aktivitas fisik melalui senam sehat, gotong royong menjaga kebersihan lingkungan, dan penguatan fungsi Posyandu dalam satu rangkaian intervensi. Berbeda dengan sebagian besar program pengabdian yang hanya melaksanakan satu jenis kegiatan secara terpisah, model ini menghubungkan perubahan perilaku individu dengan perubahan lingkungan sosial melalui keterlibatan aktif seluruh unsur masyarakat. Dengan demikian, tujuan pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga membangun perubahan sosial berupa terbentuknya budaya deteksi dini penyakit, meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, tumbuhnya kebiasaan beraktivitas fisik, optimalnya fungsi Posyandu sebagai pusat edukasi kesehatan, serta menguatnya semangat gotong royong sebagai modal sosial dalam mewujudkan masyarakat Kampung Tonjong yang sehat, mandiri, dan berkelanjutan.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Approach (PAA) yang menempatkan masyarakat sebagai mitra sekaligus subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan tidak hanya memberikan pelayanan kesehatan, tetapi juga membangun kesadaran, meningkatkan kapasitas masyarakat,

dan mendorong perubahan perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan melalui partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan (Zunaidi, 2024, pp. 45–47).

Subjek pengabdian adalah masyarakat Kampung Tonjong, Kelurahan Walantaka, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, yang terdiri atas masyarakat umum, kader Posyandu Sepatu, ibu rumah tangga, peserta didik, tokoh masyarakat, perangkat kelurahan, serta tenaga kesehatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil koordinasi awal dengan Pemerintah Kelurahan Walantaka dan Posyandu Sepatu yang menunjukkan masih perlunya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap deteksi dini penyakit, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), aktivitas fisik, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

Tahap awal kegiatan diawali dengan analisis situasi (*community assessment*) melalui observasi lapangan, wawancara informal dengan Ketua RT/RW, kader Posyandu, perangkat kelurahan, dan tokoh masyarakat, serta identifikasi kondisi lingkungan dan perilaku kesehatan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan beberapa permasalahan utama, yaitu rendahnya kebiasaan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, belum optimalnya aktivitas fisik masyarakat, masih ditemukannya lingkungan yang memerlukan pembersihan rutin, serta perlunya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pola hidup bersih dan sehat.

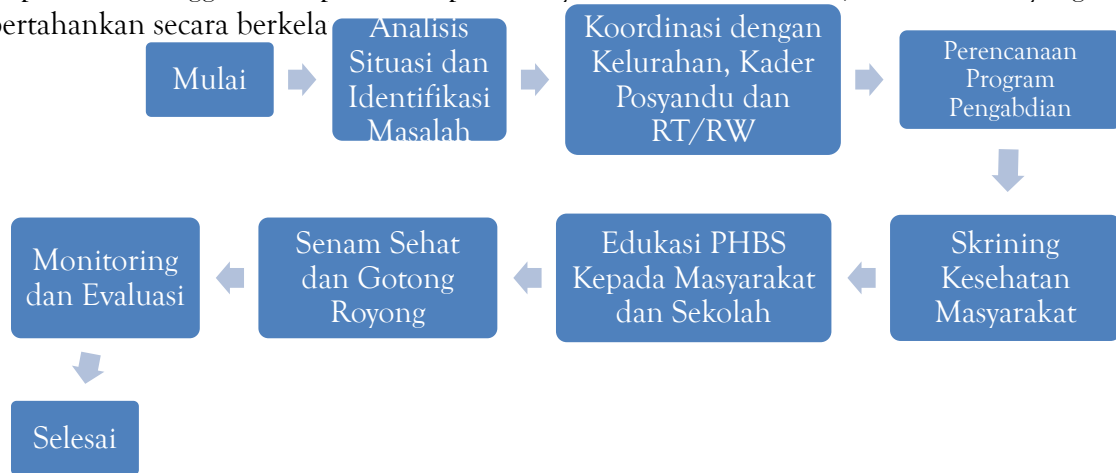
Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian bersama pemerintah kelurahan, kader Posyandu, dan masyarakat melaksanakan Focus Group Discussion (FGD) sebagai bagian dari proses perencanaan partisipatif. Forum ini digunakan untuk menyepakati prioritas masalah, menentukan bentuk intervensi, menyusun jadwal kegiatan, membagi peran masing-masing pihak, serta mengorganisasikan sumber daya yang tersedia. Keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) sehingga keberlanjutan program lebih mudah diwujudkan.

Strategi pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui lima tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi, yaitu penyusunan rencana kegiatan, koordinasi dengan Pemerintah Kelurahan Walantaka, Posyandu Sepatu, tokoh masyarakat, serta pembentukan tim pelaksana. Tahap kedua adalah skrining kesehatan, yang meliputi pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan gula darah, pengukuran kondisi kesehatan dasar, serta konsultasi kesehatan sebagai upaya deteksi dini faktor risiko penyakit. Tahap ketiga berupa edukasi kesehatan, yaitu penyuluhan kepada masyarakat dan peserta didik mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pencegahan penyakit menular maupun tidak menular, pentingnya aktivitas fisik, serta pengelolaan lingkungan yang sehat. Tahap keempat adalah aksi partisipatif masyarakat, berupa senam sehat bersama dan gotong royong membersihkan lingkungan yang bertujuan membentuk kebiasaan hidup aktif sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Tahap kelima adalah monitoring dan evaluasi, yaitu mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat, perubahan pengetahuan, keterlibatan warga dalam kegiatan, serta menyusun rekomendasi keberlanjutan program bersama kader Posyandu dan pemerintah kelurahan.

Keberhasilan program dievaluasi menggunakan pendekatan deskriptif melalui observasi, dokumentasi kegiatan, serta pencatatan hasil skrining kesehatan dan tingkat partisipasi masyarakat. Indikator keberhasilan meliputi meningkatnya jumlah masyarakat yang mengikuti skrining kesehatan, meningkatnya partisipasi dalam senam sehat dan gotong royong, bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai PHBS, serta meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit.

Melalui pendekatan partisipatif tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam proses perubahan perilaku

hidup sehat sehingga diharapkan tercipta budaya hidup bersih, sehat, dan mandiri yang dapat dipertahankan secara berkala.



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan

1. Observasi Awal dan Identifikasi Masalah

Tahap awal pengabdian dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, serta koordinasi dengan Ketua RT/RW, kader Posyandu Sepatu, tokoh masyarakat, dan perangkat Kelurahan Walantaka untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan dan lingkungan masyarakat di Kampung Tonjong. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih belum menjadikan pemeriksaan kesehatan secara berkala sebagai kebutuhan sehingga deteksi dini terhadap penyakit belum dilakukan secara optimal. Selain itu, masih ditemukan rendahnya aktivitas fisik masyarakat, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta belum optimalnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pada beberapa titik lingkungan masih ditemukan rumput liar, sampah yang belum tertangani secara maksimal, serta saluran air yang memerlukan pembersihan rutin. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan aspek promotif, preventif, dan pemberdayaan masyarakat.

2. Koordinasi dengan Kelurahan dan Kader Posyandu

Tahap berikutnya dilakukan koordinasi antara Tim Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Primagraha dengan Pemerintah Kelurahan Walantaka, kader Posyandu Sepatu, Ketua RT/RW, Babinsa, serta tokoh masyarakat. Koordinasi bertujuan menyusun jadwal kegiatan, menentukan sasaran peserta, membagi tugas masing-masing pihak, serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan selama pelaksanaan program. Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan menjadi bagian penting dalam membangun partisipasi masyarakat sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memperoleh dukungan penuh dari lingkungan setempat.



Gambar 2. Koordinasi dengan Kelurahan dan Kader Posyandu

3. Penyusunan Program dan Materi Edukasi Kesehatan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat, tim pengabdian menyusun program edukasi kesehatan dengan tema "Transformasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui Skrining Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat". Materi edukasi meliputi pentingnya deteksi dini penyakit melalui skrining kesehatan, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pola makan bergizi seimbang, aktivitas fisik secara rutin, pencegahan penyakit tidak menular dan penyakit berbasis lingkungan, pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga, serta pemanfaatan Posyandu sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat. Penyusunan materi dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana, media presentasi yang komunikatif, serta contoh-contoh yang relevan dengan kondisi masyarakat sehingga mudah dipahami oleh seluruh peserta.



Gambar 3. Materi Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat

4. Pelaksanaan Skrining Kesehatan dan Edukasi Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan skrining kesehatan yang dilaksanakan di Posyandu Sepatu. Pemeriksaan meliputi pengukuran tekanan darah, pemeriksaan gula darah, pemeriksaan kondisi kesehatan dasar, serta konsultasi kesehatan sebagai upaya deteksi dini terhadap faktor risiko penyakit. Melalui kegiatan ini masyarakat memperoleh informasi mengenai kondisi kesehatannya sehingga dapat melakukan langkah-langkah pencegahan secara lebih dini.

Selanjutnya dilakukan sosialisasi kesehatan kepada masyarakat dan peserta didik mengenai pentingnya pola hidup bersih dan sehat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, konsumsi makanan bergizi, aktivitas fisik secara rutin, serta pencegahan penyakit menular maupun tidak menular. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui presentasi, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab sehingga peserta dapat memahami materi dengan lebih baik sekaligus menyampaikan berbagai permasalahan kesehatan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Senam Sehat dan Gotong Royong Membersihkan Lingkungan

Sebagai implementasi perubahan perilaku hidup sehat, masyarakat diajak mengikuti senam sehat bersama yang bertujuan meningkatkan aktivitas fisik, menjaga kebugaran tubuh, serta memperlerat hubungan sosial antarwarga. Setelah kegiatan senam, seluruh peserta bersama-sama melaksanakan gotong royong membersihkan lingkungan dengan membersihkan jalan lingkungan, memangkas rumput liar, mengumpulkan sampah, serta membersihkan saluran air.

Kegiatan gotong royong tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Lingkungan yang bersih diharapkan mampu mengurangi risiko berkembangnya penyakit serta meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

6. Monitoring, Evaluasi, dan Refleksi

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui monitoring dan evaluasi terhadap seluruh rangkaian program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap tingkat partisipasi masyarakat, keterlibatan peserta dalam setiap kegiatan, hasil skrining kesehatan, serta respons masyarakat terhadap materi edukasi yang diberikan. Refleksi bersama juga dilakukan dengan melibatkan kader Posyandu, perangkat kelurahan, dan masyarakat untuk memperoleh masukan mengenai keberlanjutan program serta tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah kegiatan pengabdian selesai.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

- a. Meningkatnya jumlah masyarakat yang mengikuti skrining kesehatan sebagai bentuk deteksi dini penyakit.
- b. Meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
- c. Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melakukan aktivitas fisik secara rutin melalui senam sehat.
- d. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan gotong royong.
- e. Meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan pencegahan penyakit berbasis lingkungan.
- f. Menguatnya peran Posyandu sebagai pusat pelayanan promotif, preventif, dan edukasi kesehatan masyarakat.
- g. Terbentuknya komitmen masyarakat untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan.

Melalui tahapan tersebut, program pengabdian diharapkan mampu menghasilkan perubahan sosial berupa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini penyakit, tumbuhnya kebiasaan berolahraga dan menjaga kebersihan lingkungan, meningkatnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta menguatnya budaya gotong royong sebagai modal sosial dalam mewujudkan masyarakat Kampung Tonjong yang sehat, mandiri, dan berkelanjutan. Berbeda dengan kegiatan pengabdian yang hanya berfokus pada satu intervensi, program ini mengintegrasikan skrining kesehatan, edukasi, aktivitas fisik, gotong royong, dan penguatan Posyandu sebagai satu model pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada perubahan perilaku dan keberlanjutan.

Hasil

Program pengabdian kepada masyarakat di Kampung Tonjong, Kelurahan Walantaka, Kecamatan Walantaka, Kota Serang dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi kesehatan, tetapi juga menekankan proses pendampingan yang mendorong masyarakat mampu mengenali permasalahan kesehatan di lingkungannya, menentukan solusi bersama, serta membangun kebiasaan hidup sehat secara mandiri. Seluruh rangkaian kegiatan dikembangkan

secara partisipatif sehingga masyarakat berperan aktif sejak tahap identifikasi masalah, pelaksanaan program, hingga evaluasi kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa masyarakat Kampung Tonjong memiliki kepedulian sosial yang cukup baik, namun perilaku preventif dalam menjaga kesehatan belum berkembang secara optimal. Pemeriksaan kesehatan masih dilakukan ketika masyarakat telah mengalami keluhan penyakit sehingga deteksi dini terhadap penyakit tidak menular belum menjadi budaya. Selain itu, aktivitas fisik masyarakat belum dilakukan secara rutin, sedangkan kebersihan lingkungan masih bergantung pada kegiatan gotong royong yang bersifat insidental. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih membutuhkan pendampingan dalam membangun pola hidup sehat yang berkelanjutan.

Proses pendampingan diawali melalui pelaksanaan skrining kesehatan yang dipusatkan di Posyandu Sepatu. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelayanan kesehatan, tetapi juga menjadi media komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Setiap peserta memperoleh pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan kadar gula darah, pengukuran berat badan, serta konsultasi mengenai kondisi kesehatannya. Pendekatan individual selama proses pemeriksaan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memahami faktor risiko penyakit yang dimiliki sekaligus memperoleh rekomendasi mengenai perubahan gaya hidup yang harus dilakukan.



Gambar 4. Pelaksanaan Skrining Kesehatan di Posyandu Sepatu

Selama kegiatan berlangsung terlihat adanya dinamika yang menarik. Sebagian masyarakat awalnya mengikuti pemeriksaan hanya karena rasa ingin tahu terhadap kondisi kesehatannya. Namun setelah memperoleh penjelasan mengenai hasil pemeriksaan, masyarakat mulai menyadari bahwa beberapa penyakit seperti hipertensi maupun diabetes melitus dapat berkembang tanpa gejala yang jelas. Kesadaran tersebut mendorong peserta untuk lebih aktif berkonsultasi mengenai pola makan, aktivitas fisik, manajemen stres, hingga pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala. Perubahan cara pandang ini menunjukkan munculnya kesadaran baru (*new awareness*) bahwa menjaga kesehatan harus dimulai sebelum penyakit muncul.

Sebagai tindak lanjut dari hasil skrining, kegiatan dilanjutkan dengan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilaksanakan secara partisipatif. Materi yang diberikan tidak hanya menjelaskan konsep PHBS, tetapi juga menghubungkan berbagai kebiasaan masyarakat sehari-hari dengan risiko munculnya penyakit. Masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga sanitasi lingkungan, mengonsumsi makanan bergizi, membatasi konsumsi gula, garam, dan lemak, melakukan aktivitas fisik secara rutin, serta mengelola sampah rumah tangga dengan baik.



Gambar 5. Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Berbeda dengan metode penyuluhan konvensional, proses edukasi dikembangkan melalui diskusi dua arah sehingga masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berbagi pengalaman mengenai berbagai persoalan kesehatan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi berkembang menjadi ruang belajar bersama ketika peserta saling bertukar pengalaman mengenai pengelolaan penyakit kronis dalam keluarga, kebiasaan mengonsumsi makanan, hingga kondisi kebersihan lingkungan sekitar rumah. Pendekatan dialogis tersebut membuat materi yang disampaikan lebih mudah dipahami karena dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata masyarakat.

Perubahan perilaku mulai terlihat selama proses edukasi berlangsung. Beberapa peserta yang sebelumnya menganggap pemeriksaan kesehatan hanya dilakukan ketika sakit mulai menyatakan komitmennya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin di Posyandu. Selain itu, masyarakat juga mulai memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian penting dari upaya pencegahan penyakit, bukan sekadar menjaga keindahan lingkungan permukiman. Perubahan persepsi ini menjadi indikator awal terbentuknya budaya preventif dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai bentuk implementasi nyata dari materi yang telah diberikan, kegiatan dilanjutkan dengan senam sehat bersama. Aktivitas ini menjadi media pembelajaran praktis mengenai pentingnya aktivitas fisik dalam menjaga kesehatan. Masyarakat dari berbagai kelompok usia mengikuti senam dengan penuh antusias sehingga kegiatan tidak hanya memberikan manfaat kesehatan, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antarwarga.



Gambar 6. Pelaksanaan Senam Sehat Bersama

Pelaksanaan senam sehat menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aktivitas bersama lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Suasana yang menyenangkan membuat masyarakat lebih termotivasi untuk menjadikan olahraga sebagai bagian dari rutinitas harian. Beberapa peserta bahkan mengusulkan agar senam sehat dapat dilaksanakan secara berkala sebagai agenda rutin masyarakat yang dikoordinasikan oleh kader Posyandu. Usulan tersebut menunjukkan mulai munculnya inisiatif lokal (local initiative) yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

Aksi teknis berikutnya diwujudkan melalui gotong royong membersihkan lingkungan. Kegiatan ini merupakan implementasi langsung dari materi PHBS sekaligus bentuk pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Seluruh warga secara bersama-sama membersihkan jalan lingkungan, mengangkut sampah, memangkas rumput liar, serta membersihkan saluran drainase yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk dan sumber penyakit.



Gambar 7. Gotong Royong Membersihkan Lingkungan Kampung Tonjong

Kegiatan gotong royong memperlihatkan tingginya solidaritas masyarakat Kampung Tonjong. Tidak hanya masyarakat dewasa, berbagai unsur masyarakat turut berpartisipasi sehingga tercipta kolaborasi yang memperkuat modal sosial di lingkungan tersebut. Dinamika ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya menjadi aktivitas kebersihan lingkungan, tetapi juga menjadi media penguatan hubungan sosial, kepedulian kolektif, serta rasa tanggung jawab bersama terhadap kesehatan lingkungan.

Pendampingan yang dilakukan selama kegiatan juga mendorong munculnya peran kader Posyandu sebagai local leader dalam bidang kesehatan masyarakat. Selama proses kegiatan, kader Posyandu tidak hanya membantu pelaksanaan skrining kesehatan, tetapi juga berperan aktif memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mengikuti pemeriksaan kesehatan, menerapkan PHBS, serta menjaga kebersihan lingkungan. Peran aktif kader tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada tim pengabdian, tetapi telah mulai ditopang oleh aktor lokal yang memiliki kedekatan dengan masyarakat.

Hasil observasi pada akhir kegiatan menunjukkan adanya beberapa perubahan sosial yang mulai terbentuk. Pertama, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala sebagai bentuk deteksi dini penyakit. Kedua, meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai hubungan antara pola hidup, kondisi lingkungan, dan risiko penyakit. Ketiga, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas fisik melalui senam sehat. Keempat, tumbuhnya kepedulian kolektif terhadap kebersihan lingkungan melalui kegiatan gotong royong. Kelima, menguatnya fungsi Posyandu sebagai pusat edukasi kesehatan masyarakat yang tidak hanya berperan dalam pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai media pemberdayaan masyarakat.

Tabel 1 Perubahan Sosial Hasil Pendampingan Masyarakat

Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Pemeriksaan kesehatan dilakukan ketika sakit	Masyarakat mulai memahami pentingnya skrining kesehatan secara berkala
Pengetahuan PHBS masih terbatas	Pengetahuan mengenai PHBS dan pencegahan penyakit meningkat
Aktivitas fisik belum dilakukan secara rutin	Masyarakat termotivasi mengikuti senam sehat secara berkala
Gotong royong dilakukan secara insidental	Muncul komitmen menjaga kebersihan lingkungan secara bersama
Peran Posyandu lebih berorientasi pada pelayanan	Posyandu semakin dipahami sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan kesehatan
Partisipasi masyarakat masih bersifat pasif	Masyarakat lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan mengusulkan keberlanjutan program

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa proses pendampingan berbasis partisipasi masyarakat mampu menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya literasi kesehatan, terbentuknya kebiasaan baru dalam melakukan deteksi dini penyakit, meningkatnya kepedulian

terhadap kebersihan lingkungan, menguatnya peran kader Posyandu sebagai penggerak kesehatan masyarakat, serta munculnya komitmen kolektif untuk mempertahankan kegiatan senam sehat, pemeriksaan kesehatan berkala, dan gotong royong sebagai bagian dari budaya masyarakat. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan sesaat, tetapi telah memulai proses transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih sehat, mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan.

Diskusi

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Kampung Tonjong, Kelurahan Walantaka menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan skrining kesehatan, edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), senam sehat, serta gotong royong mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti pemeriksaan kesehatan, antusiasme selama kegiatan edukasi, keterlibatan aktif dalam senam sehat, serta kesediaan masyarakat mengikuti kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan edukasi kesehatan dengan aksi nyata di lapangan lebih efektif dibandingkan penyuluhan yang hanya bersifat informatif karena masyarakat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan perilaku hidup sehat.

Peningkatan pengetahuan masyarakat setelah mengikuti kegiatan mendukung konsep Health Promotion yang dikembangkan oleh World Health Organization melalui *Ottawa Charter for Health Promotion*, yang menegaskan bahwa promosi kesehatan bertujuan memberdayakan masyarakat agar mampu mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi kesehatannya (Yuliati et al., 2026, pp. 139–140). Dalam kegiatan ini masyarakat tidak hanya memperoleh informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk melakukan deteksi dini penyakit melalui skrining kesehatan, memahami faktor risiko penyakit, serta mempraktikkan langsung perilaku hidup sehat melalui aktivitas fisik dan aksi menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian, masyarakat berperan sebagai pelaku utama dalam meningkatkan derajat kesehatannya, bukan hanya sebagai penerima layanan kesehatan.

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya skrining kesehatan sebagai upaya deteksi dini penyakit. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa pemeriksaan kesehatan dilakukan ketika telah merasakan gejala penyakit. Setelah mengikuti skrining kesehatan dan memperoleh penjelasan mengenai hasil pemeriksaan, masyarakat mulai memahami bahwa hipertensi, diabetes melitus, maupun penyakit tidak menular lainnya dapat berkembang tanpa gejala sehingga pemeriksaan kesehatan secara berkala menjadi langkah yang sangat penting dalam mencegah komplikasi penyakit. Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa skrining kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai pelayanan medis, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu membangun kesadaran preventif masyarakat.

Keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh penggunaan metode edukasi yang bersifat partisipatif dan komunikatif. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi, tanya jawab, serta penyampaian contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman mengenai kondisi kesehatan keluarganya, kebiasaan hidup sehari-hari, serta berbagai permasalahan lingkungan yang dihadapi. Melalui proses dialog tersebut masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi ikut terlibat dalam proses

pembelajaran sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung teori andragogi yang dikemukakan Knowles bahwa proses pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta serta melibatkan partisipasi aktif selama proses pembelajaran (Soraya & Muarifuiddin, 2025, p. 1449).

Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga menjadi salah satu capaian penting dalam program ini. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian masyarakat masih menganggap bahwa menjaga kesehatan hanya berkaitan dengan pengobatan ketika sakit. Setelah mengikuti kegiatan edukasi, masyarakat mulai memahami bahwa kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, mengonsumsi makanan bergizi, melakukan aktivitas fisik secara rutin, menjaga kebersihan lingkungan, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala merupakan bagian penting dari upaya pencegahan penyakit. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku diawali dari meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap hubungan antara gaya hidup dengan kondisi kesehatan.

Pelaksanaan senam sehat bersama memberikan dampak yang tidak hanya berkaitan dengan peningkatan aktivitas fisik masyarakat, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antarwarga. Masyarakat dari berbagai kelompok usia mengikuti kegiatan dengan penuh antusias sehingga senam sehat menjadi media yang efektif dalam membangun kebiasaan hidup aktif sekaligus mempererat hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, senam sehat memiliki nilai strategis sebagai media promotif yang dapat dilaksanakan secara sederhana namun memberikan dampak kesehatan yang luas.

Selain itu, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat lebih mudah terbentuk melalui praktik langsung dibandingkan hanya melalui penyampaian teori. Kegiatan membersihkan jalan lingkungan, saluran air, serta pengelolaan sampah rumah tangga memberikan pengalaman nyata kepada masyarakat mengenai hubungan antara kebersihan lingkungan dengan pencegahan penyakit. Melalui kegiatan tersebut masyarakat mulai memahami bahwa lingkungan yang bersih dapat mengurangi risiko berkembangnya berbagai penyakit berbasis lingkungan seperti demam berdarah, diare, maupun infeksi saluran pencernaan.

Keberhasilan program juga tidak terlepas dari tingginya partisipasi masyarakat selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Keterlibatan masyarakat sejak proses pelaksanaan hingga evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan *community empowerment* mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program kesehatan yang dilaksanakan. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses membangun kapasitas komunitas agar mampu mengenali masalah, mengambil keputusan, dan melaksanakan tindakan secara mandiri. Dalam kegiatan ini masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima layanan kesehatan, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat melalui gotong royong, penerapan PHBS, serta pemanfaatan Posyandu sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat (Firman, 2021, p. 8).

Perubahan sosial yang muncul selama pelaksanaan program terlihat dari meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap kesehatan diri, keluarga, dan lingkungan. Masyarakat mulai menyadari bahwa menjaga kesehatan bukan hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang harus diwujudkan melalui perubahan perilaku sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat peran kader Posyandu sebagai penggerak kesehatan masyarakat yang mampu mengajak warga untuk mengikuti skrining kesehatan,

menerapkan PHBS, serta menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan. Munculnya kesadaran kolektif tersebut merupakan indikator penting dalam proses transformasi sosial karena masyarakat mulai membangun budaya hidup sehat berdasarkan kesadaran, bukan semata-mata karena adanya program pengabdian.

Temuan dalam kegiatan ini juga memperkuat berbagai hasil penelitian mengenai efektivitas program pemberdayaan masyarakat berbasis kesehatan. Laverack (2007) menegaskan bahwa keberhasilan promosi kesehatan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program (Lala, 2025, p. 49). Sementara itu, peningkatan *health literacy* melalui pendidikan kesehatan akan mendorong masyarakat mengambil keputusan yang lebih baik dalam menjaga kesehatannya (Susanto et al., 2026, p. 4). Dengan demikian, integrasi antara skrining kesehatan, edukasi PHBS, aktivitas fisik, gotong royong, dan penguatan peran Posyandu merupakan model pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan literasi kesehatan sekaligus membangun perubahan perilaku secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat mampu menghasilkan perubahan yang tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap, perilaku, dan budaya hidup sehat di tingkat komunitas. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melakukan skrining kesehatan secara berkala, menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, menjaga kebersihan lingkungan melalui gotong royong, serta memperkuat fungsi Posyandu sebagai pusat edukasi kesehatan masyarakat. Dengan demikian, model pengabdian ini berpotensi menjadi model pemberdayaan kesehatan masyarakat berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain sebagai upaya mendukung pembangunan kesehatan yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat di Kampung Tonjong, Kelurahan Walantaka berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan skrining kesehatan, edukasi kesehatan, senam sehat, gotong royong, dan penguatan peran Posyandu. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini penyakit, pola hidup sehat, aktivitas fisik, serta kebersihan lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi dalam pemeriksaan kesehatan, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, dan komitmen untuk menerapkan kebiasaan hidup sehat secara berkelanjutan.

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa perubahan perilaku kesehatan masyarakat lebih efektif dicapai melalui pendekatan partisipatif yang menggabungkan edukasi dengan praktik langsung di lapangan. Skrining kesehatan memberikan kesadaran baru mengenai pentingnya deteksi dini penyakit, sedangkan edukasi PHBS, senam sehat, dan gotong royong menjadi media pembelajaran yang mampu mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata. Di sisi lain, keterlibatan aktif kader Posyandu, pemerintah kelurahan, dan masyarakat memperkuat modal sosial serta membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga meningkatkan peluang keberlanjutan kegiatan setelah program pengabdian selesai.

Program ini juga menghasilkan perubahan sosial berupa meningkatnya literasi kesehatan masyarakat, menguatnya budaya gotong royong sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan lingkungan, serta berkembangnya peran Posyandu sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan kesehatan masyarakat. Integrasi antara pelayanan kesehatan preventif, edukasi, aktivitas fisik, dan aksi lingkungan menunjukkan bahwa model pengabdian berbasis komunitas mampu

menjadi strategi yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih sehat, mandiri, dan berdaya.

Dengan demikian, model pemberdayaan yang mengintegrasikan skrining kesehatan, edukasi PHBS, aktivitas fisik, dan gotong royong dapat direkomendasikan sebagai model pengabdian masyarakat berbasis komunitas yang inovatif dan berkelanjutan untuk mendukung upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Model ini memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik permasalahan serupa sebagai bagian dari penguatan pelayanan kesehatan primer dan pembangunan masyarakat yang berorientasi pada pencegahan penyakit serta peningkatan kualitas hidup.

Pengakuan

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Universitas Primagraha atas dukungan akademik dan kelembagaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lurah Walantaka beserta jajaran Pemerintah Kelurahan Walantaka, Ketua RT/RW Kampung Tonjong, Kader Posyandu Sepatu, serta seluruh tokoh masyarakat yang telah memberikan izin, dukungan, fasilitas, serta berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Sinergi yang terjalin antara pemerintah kelurahan, kader kesehatan, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan skrining kesehatan, edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), senam sehat, serta gotong royong membersihkan lingkungan.

Apresiasi yang sebesar-besarnya juga diberikan kepada seluruh masyarakat Kampung Tonjong yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Antusiasme, keterbukaan, dan komitmen masyarakat dalam mengikuti skrining kesehatan, menerima edukasi kesehatan, melaksanakan senam sehat, serta menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan gotong royong merupakan modal utama dalam mewujudkan perubahan perilaku menuju masyarakat yang lebih sehat dan mandiri.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh tenaga kesehatan, kader Posyandu, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan teknis maupun nonteknis selama proses pelaksanaan kegiatan, sehingga seluruh rangkaian program dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Semoga hasil pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Kampung Tonjong serta menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas dalam meningkatkan derajat kesehatan melalui skrining kesehatan, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), penguatan peran Posyandu, dan pelestarian budaya gotong royong sebagai upaya bersama dalam mewujudkan lingkungan yang sehat, bersih, dan berkelanjutan.

Daftar Referensi

- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas. *Jurnal Tata Sejuta*, 7(1), 1-15. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v7i1.196>
- Lala, H. (2025). *Promosi Kesehatan di Puskesmas dan Rumah Sakit: Strategi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jejak Pustaka.
- Soraya, M. D., & Muarifuddin, M. (2025). Implementasi Prinsip Andragogi pada Program Pelatihan Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Putra Mandiri. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1442–1456.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1676>
- Sulaeman, E. S. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan: Teori dan Implementasi* (Moulidvi, Ed.). Gadjah Mada University Press.
- Susanto, R., Nurahmawati, D., & Izhatullaili. (2026). *Pendidikan Kesehatan* (S. K. Lubis, Ed.). Penerbit Riset Sadewa.
- Yuliati, L., Pandayu, A., Syafriani, Sulistiawati, D., Herlina, Narmawan, Kusumastiti, A. R., Wijaya, H., Andraini, R., Febrian, Santi, Hiedayat, N., Mujayanto, & Rahayu, S. (2026). *Promosi Kesehatan Intermediet* (A. Eso & Asriati, Eds.). Eureka Media Aksara.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas* (U. S. Hidayatun, Ed.). Putra Adi Dharma Redaksi.
[https://repository.iainkediri.ac.id/1030/1/Arif Zunaidi_Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat.pdf](https://repository.iainkediri.ac.id/1030/1/Arif%20Zunaidi_Metodologi%20Pengabdian%20Kepada%20Masyarakat.pdf)